

Potensi Ekonomi, Permasalahan dan Upaya Optimalisasi Lahan Kering Daerah Sulawesi Selatan Menuju Swasembada Pangan

Economic Potential, Problems and Efforts to Optimal Dry Land of South Sulawesi Region Toward Food Self Sufficiency

Arif Muazam^{1*)}, Nurkholis Nugroho²⁾, dan Sigid Handoko³⁾

¹⁾Loka Penelitian Penyakit Tungro Jl. Bulu 101 Lanrang Pancarijang Sidrap SulSel

²⁾Balai Besar Penelitian Padi Jl. Raya 9, Sukamandi, Kec. Subang, Jawa Barat

³⁾BPTP Balitbangtan Jambi, Jl. Samarinda Paal Lima Kotabaru Jambi

*) Penulis untuk korespondensi: Tel./Faks.(0421)93702/(0421)93701

Email: azamsp84@yahoo.com

ABSTRACT

Based on national food demand, especially rice, corn and soybean, up to 2045, additional 14.8 million ha of land is needed, consisting of 4.9 million ha of paddy fields, 8.7 million ha of dry land, and 1.2 million ha of swampland. The fertile land is very limited, the remaining reserves are mostly sub optimal land, including dry, degraded and abandoned land. Therefore, the main option that can be taken to meet the needs of food and energy and other commodities, is the development and optimization of degraded suboptimal dry land, both through intensification and extensification approach. This paper aims to discuss the potential of agricultural dry land and improving the welfare of farmers in the province of South Sulawesi. Data were obtained from literature review and interviews with agricultural actors to support the validity of the data and then analyzed descriptively. The results of the analysis show that agricultural infrastructure is less than optimal but there has been improvement measures from the local government. Farmers' welfare will be enhanced with the support of technological and institutional innovations synergized with government policy programs continuously so that the direction of agriculture that has sustainable food security can be realized properly.

Keywords: economy, dry land, problems, solutions, self-sufficiency

ABSTRAK

Berdasarkan tren kebutuhan pangan nasional terutama padi, jagung, dan kedelai, maka hingga tahun 2045, diperlukan tambahan lahan sekitar 14,8 juta ha yang terdiri dari 4,9 juta ha lahan sawah, 8,7 juta ha lahan kering, dan 1,2 juta ha lahan rawa. Lahan subur sudah sangat terbatas, lahan cadangan yang tersisa sebagian besar merupakan lahan sub optimal, termasuk di dalamnya lahan kering, terdegradasi dan terlantar. Oleh sebab itu, opsi utama yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan pangan dan energi serta komoditas lainnya, adalah pengembangan dan optimalisasi lahan kering suboptimal yang terdegradasi, baik melalui pendekatan intensifikasi maupun secara ekstensifikasi. Makalah ini bertujuan membahas potensi lahan kering pertanian dan perbaikan kesejahteraan petani daerah provinsi Sulawesi Selatan. Data diperoleh dari kajian pustaka dan wawancara dengan pelaku pertanian untuk mendukung kevalidan data tersebut, kemudian dianalisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa infrastruktur pertanian kurang optimal namun sudah ada langkah perbaikan dari pemerintah daerah. Kesejahteraan petani akan dapat ditingkatkan dengan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan yang disinergikan

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-748-6

dengan program kebijakan pemerintah secara kontinyu sehingga arah pertanian yang memiliki ketahanan pangan yang berkelanjutan dapat diwujudkan dengan baik.

Kata kunci: ekonomi, lahan kering, permasalahan, solusi, swasembada

PENDAHULUAN

Indonesia terdapat sekitar 123,1 juta ha lahan kering dan 34,1 juta ha lahan basah (rawa). Lahan kering terluas merupakan lahan kering masam atau lahan kering beriklim basah yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Lahan kering beriklim kering seluas 13,3 juta ha, tersebar di Jatim, Bali, NTT, NTB. Sementara lahan suboptimal basah terdiri dari 14,9 juta ha lahan gambut, kemudian seluas 11,0 juta ha berupa lahan rawa pasang surut, dan 9,3 juta ha berupa lahan rawa lebak (Haryono 2013).

Lahan gambut, lahan rawa lebak, dan lahan rawa pasang surut lebih mendapat perhatian dari pada lahan kering sebab ketersediaan air lebih mendukung potensi pengembangan. Sulawesi Selatan sebagai salah satu propinsi yang memiliki peran sebagai pilar utama pembangunan nasional. Hal ini disebabkan posisinya yang masuk kategori koridor 4 nasional yang berfokus pada peningkatan produksi komoditi unggulan sector pertanian, pengembangan industry utamanya industry pengolahan hasil-hasil pertanian, pengembangan usaha mikro kecil dan menengah dalam membuka peluang kesempatan kerja, serta peningkatan kualitas infrastruktur wilayah berdasarkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Anonim 2014).

Memiliki lahan kering yang luas (Tabel 1), namun pembangunan lahan kering yang sudah banyak dilaksanakan belum menunjukkan hasil yang optimal hal tersebut dikarenakan: tidak berkembangnya masyarakat dan pembinaan yang kurang berkesinambungan. Hal ini menyebabkan pengelolaan lahan kering semakin tertinggal. Ketimpangan pengelolaan dan penanganan permasalahan lahan kering mencakup: (1) Input usaha tani konservasi terbatas sehingga memicu degradasi lahan dan menyebabkan produktivitas rendah, (2) pengelolaan lahan yang tidak dilandasi pengetahuan tentang kesesuaian dan kemampuannya, dan (3) jumlah penduduk yang terus meningkat mendorong petani untuk mengusahakan lahan kering berlereng di DAS hulu yang rentan terhadap erosi (Ijudin dan marwanto 2008).

Ketahanan pangan merupakan salah satu program utama di Indonesia. Hasil kajian ketahanan pangan nasional membaik dengan ditunjukkan oleh peningkatan produksi pangan, ketergantungan pangan terhadap impor sangat kecil dan peningkatan konsumsi energi, protein dan kualitas konsumsi pangan. Namun hal itu tidak menjamin keadaan di daerah, kasus busung lapar menunjukkan adanya permasalahan ketahanan pangan di daerah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan ketahanan pangan daerah dengan melakukan advokasi kembali yang lebih intensif kepada pemerintah daerah sesuai dengan komoditas dan potensi wilayah yang ada (Ariani, 2004).

Makalah ini merupakan hasil kajian dengan tujuan mempelajari potensi ekonomi lahan kering dan perbaikan kesejahteraan petani daerah provinsi Sulawesi Selatan.

BAHAN DAN METODE

Penjelasan Bahan dan Metode.

Bahan penelitian yang digunakan yaitu buku atau hasil publikasi Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, dan sumber bacaan lain termasuk sumber website yang menunjang penelitian. Alat yang digunakan berupa alat tulis dan mengetik yang terdiri dari

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-748-6

pensil, buku tulis, laptop. Metode yang digunakan, yaitu metode kajian pustaka pada halaman buku, website, dan wawancara dengan para petani, penyuluh pertanian Hal yang dipelajari dalam studi pustaka adalah sebaran dan luasan lahan kering yang dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura. Sumber data dalam studi pustaka adalah data dasar yang tersedia di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura dalam Angka (BPS Sulawesi Selatan 2014), dan Wawancara dengan narasumber kepala dinas atau kepala bidang di Dinas Pertanian, dan Dinas Perkebunan di tingkat propinsi, penyuluh pertanian dan pengguna lahan (petani anggota kelompok tani), dilakukan untuk validasi data hasil studi pustaka dan pengumpulan informasi terkait program kebijakan pemda yang diaplikasikan untuk perbaikan produktivitas lahan kering dan potensi ekonomi menunjang kesejahteraan petani.

Analisis Data.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2015 di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Data hasil studi pustaka dan wawancara dianalisis secara kualitatif, yaitu proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantic antar variable yang diteliti. Penyajian data dilakukan secara teks naratif, matriks, grafik , atau bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Lahan Kering Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di Kawasan Indonesia Timur. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Tabel 1. berikut inimenyajikan kondisi luas lahan sawah, dan lahan kering di Provinsi Selatan.

Lahan kering yang tersebar di Sulawesi Selatan mencapai 2,312,167 Ha sedangkan luas lahan sawah 613,580 Ha (tabel 1). Potensi lahan kering terutama yang berada di dataran rendah memiliki peluang yang besar, khususnya dikembangkan untuk pertanian tanaman pangan dengan peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam, terutama yang memiliki hambatan teknis tingkat ringan sampai sedang (Wahyunto 2014). Kabupaten Barru, Maros, dan Bone memiliki luas sekitar 0,18 juta Ha termasuk lahan kering dataran rendah beriklim basah. Sangat cocok ditanami serealia (jagung, padi gogo), kacang-kacangan (kacang tanah, kedelai), umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar), sayuran (tomat, cabai, kacang panjang, mentimun), buah-buahan (pisang, nanas, semangka). Namun perlunya penanganan terhadap permasalahan tanah yang masam, kesuburan rendah, miskin hara organic, dan rawan erosi.

Kabupaten Sidrap dan Wajo termasuk lahan kering iklim kering yang memiliki kesuburan relatif baik dan tidak masam. Komoditas yang baik diusahakan yaitu padi gogo, sorghum, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, semangka, melon, tebu, kapas, dan tembakau. Permasalahan yang dihadapi musim hujan terlalu pendek dan tanah berbatu di beberapa tempat.

Agregat kendala fisik, teknologi, produktivitas lahan terus menurun, jumlah penduduk miskin bertambah, dan kekhawatiran ketidakstabilan ekonomi, sosial dan politik. Sehingga pengelolaan lahan kering yang tepat mengarah kepada peningkatan produksi yang berkesinambungan mutlak diperlukan.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah dan Kering (Ha) di Sulawesi Selatan Tahun 2013

No.	Kab/Kota	Lahan Sawah	Lahan Kering	Jumlah
1	Selayar	3,641	67,648	71,289
2	Bulukumba	22,458	78,464	100,922
3	Bantaeng	7,829	24,912	32,741
4	Jeneponto	16,897	49,841	66,738
5	Takalar	16,709	29,010	45,719
6	Gowa	33,656	103,998	137,654
7	Sinjai	14,766	48,374	63,140
8	Maros	26,002	102,419	128,421
9	Pangkep	16,682	68,092	84,774
10	Barru	13,818	42,538	56,356
11	Bone	89,018	89,018	178,036
12	Soppeng	27,567	68,386	95,953
13	Wajo	87,975	137,278	225,253
14	Sidrap	45,133	72,227	117,360
15	Pinrang	49,845	78,799	128,644
16	Enrekang	10,761	155,784	166,545
17	Luwu	39,637	233,735	273,372
18	Tana Toraja	10,761	115,005	125,766
19	Luwu Utara	27,757	495,556	523,313
20	Luwu Timur	23,088	318,893	341,981
21	Makassar	2,636	2,666	5,302
22	Pare-Pare	932	6,541	7,473
23	Palopo	2,678	8,965	11,643
24	Toraja Utara	12,774	71,255	84,029
Total		613,580	2,312,167	2,925,747

Sumber: BPS Sulsel dalam angka 2014

Tabel 2. Luas area panen (Ha) Pulau Sulawesi

Provinsi	Luas area panen (Ha)				
	padi gogo	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Sulawesi Utara	5331	133936	6905	6464	5292
Sulawesi tengah	3699	42280	3782	4477	3067
Gorontalo	604	130505	3604	563	315
Sulawesi Selatan	31059	301479	27910	32460	5906
Sulawesi Barat	-	10753	2146	3339	1501
Sulawesi Tenggara	5666	28846	3344	18519	3555

Sumber: BPS 2014 .

Sulawesi Selatan memiliki produksi bahan pangan (padi gogo, jagung, kedelai, ubi kayu, dan ubi jalar) terbesar di seluruh pulau sulawesi (tabel 2). Padi ladang produksinya mencapai 118.924 ton dengan rerata produksi 3,83 ton/Ha, produksi jagung mencapai

2.750.204 ton dengan rerata 4,56 ton/ha, ubi kayu sebesar 433.401 ton, kedelai mencapai 45.693 ton, dan ubi jalar sebanyak 70.767 ton.

Kendala Lahan Kering

Menurut Sinukaban (2013) bahwa tantangan yang dihadapi pada lahan kering suboptimal adalah kualitas lahan (fisik dan kimia) yang tidak baik, kemiringan lahan yang curam, curah hujan yang tidak tinggi, tingkat erosi yang tinggi, pilihan komoditi yang tidak luas, dan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi konservasi tanah dan air masih rendah. Sedangkan menurut Hasbi (2014) permasalahan non fisik antara lain rendahnya sikap petani, lemahnya kelembagaan, aplikasi teknologi yang rendah dan inovasi teknologi baru sangat jarang dilakukan. Dalam pengelolaan, seringkali terjadi benturan kepentingan dalam menentukan tujuan pengelolaan air di tingkat lapangan, apakah untuk transportasi, pertanian, atau kegiatan lainnya. Selain kendala agronomis, kendala lain pengelolaan lahan sub-optimal adalah aksesibilitas yang rendah akibat prasarana transportasi yang belum tersedia atau dalam kondisi yang buruk, sehingga biaya angkut hasil produksi maupun sarana produksi lokal sangat mahal. Selain itu kurangnya infrastruktur penunjang dalam pembangunan pertanian di lahan sub-optimal tersebut akan berdampak pada rendahnya produktivitas dan kualitas produk, serta sulitnya pemasaran. Faktor kendala lain adalah keterbatasan tenaga kerja, karena umumnya kepadatan penduduk yang bermukim di lahan sub-optimal sangat rendah. Berbagai kendala tersebut secara langsung berdampak pada mahalnya biaya produksi dan penanganan pasca panen sehingga pendapatan penduduk dari pengusahaan komoditi pangan rendah, dan pada beberapa daerah hal tersebut dapat mendorong terjadinya alih fungsi lahan tanaman pangan ke penggunaan lain, diantaranya untuk perkebunan.

Sedangkan menurut Lakitan dan Gofar (2013) kendala yang menyangkut ekonomi dan kelembagaan, umumnya muncul masalah rendahnya minat dan kemampuan kewirausahaan petani, lemah dan kurangnya sistem kelembagaan yang melindungi usaha tani masyarakat, dan rendahnya aplikasi teknologi yang disebabkan rendahnya finansial atau pembiayaan oleh petani.

Di Sulawesi Selatan terkait infrastruktur, kondisi jalan berkinerja rendah sehingga tidak mampu mendukung aksesibilitas masyarakat, besarnya jumlah jaringan irigasi dalam kondisi rusak ringan, rusak sedang dan rusak berat banyak terjadi di daerah irigasi yang potensial menyumbang pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Menurunnya fungsi jaringan atau (termasuk rawa) disebabkan oleh tingginya tingkat kerusakan karena umur konstruksi, bencana alam dan kurang optimalnya kegiatan operasi dan pemeliharaan di samping rendahnya keterlibatan petani dan *stakeholders* lainnya dalam pengelolaan jaringan irigasi. Selain itu, kondisi debit sungai yang airnya digunakan untuk kebutuhan irigasi sangat fluktuatif antara musim hujan dan musim kemarau. Berkembangnya daerah pemukiman telah menurunkan area resapan air dan mengancam kapasitas lingkungan dalam menyediakan air.

Solusi Permasalahan Lahan Kering

Menurut Haryono (2013) bahwa kesejahteraan petani akan dapat ditingkatkan dengan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan. Pengembangan dan optimalisasi lahan suboptimal harus berbasis “*science, innovation dan network*”. Yang dapat dijabarkan pada beberapa strategi berikut: Pertama: pengembangan lahan harus diiringi dengan pemacuan inovasi teknologi yang diasimilasikan dengan kearifan lokal sesuai dengan tipologi lahan. Karena sifatnya yang fragil dan unik, pengembangan inovasi harus didukung basis ilmiah dan akademik yang kuat. Kedua: pengembangan model farming

Editor: Siti Herlinda et. al.
ISBN: 978-979-587-748-6

berbasis lingkungan dan terintegrasi dengan berbagai varian dan derivasinya, seperti pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT), integrasi tanaman dan ternak (SITT) Ketiga: akselerasi pengembangan dan diseminasi inovasi teknologi pertanian, terutama varietas unggul, teknologi pemupukan, alat mesin pertanian, pasca panen dan model farming ramah lingkungan. Keempat: pemberdayaan petani dan pengembangan kelembagaan.

Menurut Haryono (2014) bahwa keterkaitan dan sinergi program pengembangan lahan kering dengan: a) Program Reforma Agraria (terutama dalam aspek kepemilikan), b) Program pengembangan agroforestri c) Program Transmigrasi d) Lahan Pertanian Pangan Abadi, e) Pengembangan wilayah perbatasan (BNPP), f) Pengembangan daerah tertinggal/terpencil (Kemen PDT).

Lakitan dan Gofar (2013) mengemukakan bahwa ada dua hal yang harus saling melengkapi dalam pengelolaan lahan suboptimal agar dijadikan lahan pertanian yang produktif, yakni: [1] perbaikan sifat fisika, kimia, dan biologi tanah serta tata air agar lebih optimal; dan [2] peningkatan daya adaptasi tanaman, ternak, atau ikan terhadap karakteristik lahan dan kondisi agroklimat yang tidak optimal.

Dalam optimalisasi lahan kering perlunya sistem pertanian konservasi, selain itu perlu memperhartikan varietas yang digunakan. Apakah tahan terhadap cekaman abiotik termasuk kekeringan dan tahan cekaman biotik termasuk hama dan penyakit serta gulma yang menurunkan hasil produksi panen.

Perbaikan kapasitas varietas tanaman, baik secara konvensional maupun bioteknologi, pengembangan produksi lokal di lahan sub optimal, pengembangan infrastruktur pertanian pendukung, serta peningkatan kapasitas teknik dan kelembagaan petani sebagai pelaku produksi utama. Rekayasa lingkungan tumbuh maupun penambahan hara yang memadai, pada lahan kering perlu rekayasa pemanenan air hujan sebagai sumber air bagi tanaman. Dengan dukungan irigasi yang mampu mendistribusikan air tersebut secara efisien bagi tanaman budidaya, penanaman komoditas yang sesuai akan sangat membantu. Penanaman sayuran di lahan kering dengan system irigasi yang tepat akan menghasilkan produk dengan kualitas yang tinggi (Sobir 2013).

Solusi tersebut masih memerlukan dukungan solusi lain yaitu: ketersediaan infrastruktur yang baik dan kelembagaan yang kuat. Faktor infrastruktur terkait dengan produksi langsung seperti pengelolaan tata air, irigasi, maupun penanganan pasca panen, sarana pendukung seperti jalan akses utama dan jalan usaha tani, serta sarana produksi. Pengembangan kelembagaan tani yang kuat sangat membantu petani dalam akses pemasaran produk dan akses ke permodalan. Dapat pula diartikan penguatan modal sosial yang sering terabaikan, namun menjadi *crusial*.

Langkah Pemerintah sesuai program pembangunan 2013-2018 *Millenium Development Goals* dan Program Pembangunan Jangka Menengah Daerah yaitu dengan bekerjasama dengan BUMN, Perumnas, swasta dan pengembang untuk melakukan penataan kota perbaikan jalan, penyediaan air bersih, perbaikan saluran irigasi.

Secara umum Kebijakan dan program prioritas terkait pada pertanian tahun 2015 menitik beratkan pada peningkatan produksi dan akses masyarakat terhadap asset atau kegiatan produktif, serta perluasan kesempatan kerja. Program Peningkatan produksi pertanian dan pengembangan agro-industri pedesaan dengan sasaran 3,2 juta ton beras, 1,7 juta ton jagung, produksi kakao 325 ribu ton, populasi sapi 1 juta ekor dengan ekspor mencapai 5000 ekor/bulan, produksi tambak udang 33.200 Ton, serta rumput laut tambak 58.955,8 ribu ton kering dan dilaut 200.693,5 ribu ton kering. Kondisi terakhir yang telah dicapai hingga Tahun 2011 Beras 1,8 Juta Ton dan Jagung <1 Juta Ton. Intensifikasi terhadap program tersebut diharapkan keterlibatan usaha ekonomi menengah keatas, dan

Editor: Siti Herlinda et. al.
ISBN: 978-979-587-748-6

industry pengolahan untuk membangun kerjasama dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Untuk mencapai target sasaran tersebut diatas, maka kegiatan prioritas tahun 2015 diarahkan untuk mendukung berkembangnya usaha pertanian yang produktif dan efisien dengan nilai tambah dan daya saing yang tinggi, tercipta kedaulatan pangan dan produksi pangan hasil pertanian lokal, dan berkembangnya penerapan iptek pada agro-industri pertanian, peternakan dan perikanan di kawasan andalan, serta pengembangan peluang pasar yang lebih menguntungkan. Demikian juga pemanfaatan potensi sumberdaya hutan dengan sasaran pembangunan hutan tanaman rakyat dan perhutanan sosial luasan yang diharapkan mencapai diatas 26.000 ha. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengarahkan untuk meningkatkan produksi beberapa komoditas unggulan guna meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan peran masyarakat di pedesaan. Khususnya dalam kegiatan agribisnis. Komoditas unggulan di Sulawesi Selatan yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya kehutanan yang diorientasikan pada pemanfaatan produksi hasil hutan khususnya bukan kayu antara lain kokon sebagai bahan utama pembuatan sutera dan madu. Pada tahun 2013 menargetkan peningkatan produksi kokon dan madu sebesar 15 persen pertahun. Berdasarkan hasil evaluasi pencapaian target 96% dan pencapaian produksi madu naik sebesar 12% (Anonim, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Lahan kering dan atau lahan sub optimal di wilayah Sulawesi Selatan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka pemenuhan target swasembada pangan yang berkelanjutan untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Pembangunan di bidang pertanian seyogyanya dilaksanakan secara berkelanjutan, jujur, transparan, efisien, dan tepat sasaran, menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk pulau-pulau terpencil, sehingga akan menjaga kestabilan politik, ketenteraman, kedamaian serta keberlanjutan ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian atau penulisan makalah ini, Kepala Loka Penelitian Tungro Ibu Dr. Fauziah T. Ladja, S.P., M.Si., dan Bp. Ir. Muddakir penyuluh pertanian dalam berbagai wawancara, serta pihak-pihak mitra konsultasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No. 20 Tahun 2014 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015. Ujung Pandang (Indonesia).
- Ariesto, Hadi Sutopo dan Adrianus Arif. 2010. Terampil Mengolah Data Kualitatif dan Teknik Analisis Data Kualitatif. Dengan NVIVO. Penerbit Prenada Media Group: Jakarta.
- Anonim. 2014. BPS Sulawesi Selatan Dalam Angka. Ujung Pandang (Indonesia): BPS Press.
- Ariani, M. 2004 ‘Penguatan Ketahanan Pangan Daerah untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional’, *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 1999(70), pp. 23–37. Available at: www.litbang.pertanian.go.id.

Editor: Siti Herlinda et. al.
ISBN: 978-979-587-748-6

- Haryono. 2013. *Strategi Kebijakan Kementerian Pertanian dalam Optimalisasi Lahan Suboptimal Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal “Intensifikasi Pengelolaan Lahan Suboptimal dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan Nasional”*, P. Palembang (Indonesia).
- Haryono. 2014. *Kebijakan Kementerian Pertanian dalam Mengembangkan Sistem Pembangunan Pertanian yang Inklusif untuk Memajukan Petani Lahan Sub Optimal. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014*. Palembang (Indonesia): ISBN 979-587-529-9 1
- Hasbi. 2014. *Potensi, Kendala dan Solusi dalam Pengembangan Lahan Suboptimal untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014*. Palembang (Indonesia): ISBN 979-587-529-9 U6-1
- Ijudin, A.A., Marwanto, S. 2008. Reformasi Pengelolaan Lahan Kering untuk Mendukung Swasembada Pangan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 2(2): 2008.
- Lakitan, B. 2014. *Pengelolaan Lahan Suboptimal yang Inklusif dan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Pertanian yang Produktif di Indonesia Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014*, Palembang: ISBN 979-587-529-9 5
- Lakitan, B. & N Gofar. 2013. *Kebijakan Inovasi Teknologi untuk Pengelolaan Lahan Suboptimal Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal “Intensifikasi Pengelolaan Lahan Suboptimal dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan Nasional”*, Palembang (Indonesia): ISBN 979-587- 501-9.
- Sinukaban, N. 2013. *Potensi dan Strategi Pemanfaatan Lahan Kering dan Kering Masam untuk Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal “Intensifikasi Pengelolaan Lahan Suboptimal dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan Nasional”*. Palembang (Indonesia): ISBN 979-587- 501-9